

Pengaruh Gaya Indis Pada Interior Gereja Kristen Jawi Wetan Jemaat Surabaya

Enggar Hadi Prayogo

Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

E-mail: Enggarhadiprayogo@yahoo.com

Abstrak- Gaya Indis adalah gaya yang memiliki ciri khas khusus dari pengaruh gaya kolonial yang menjajah kota Jawa. GKJW Jemaat Surabaya berdiri pada tahun 1924, gereja terletak di Jl.Prof.Dr.Moestopo dimana lokasi tersebut terkena dampak penyebaran dari budaya Indis. Ciri khas dari interior gereja yang menonjol dari GKJW Jemaat lainnya, terletak dari bentuk layout persegi memanjang linier, dan mengalami bentukan menjadi bentuk salib, dengan konsep sirkulasi linier ke sirkulasi terpusat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh gaya Indis pada interior GKJW Jemaat Surabaya, dan apa dampak yang terjadi akibat pengaruh gaya Indis. Metode yang digunakan peneliti, menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati. Hasil penelitian menunjukkan gaya yang dipakai interior gereja adalah gaya klasik modern, selain itu terdapat gaya-gaya lain antaranya *Art and Craft*, *Art Deco*, dan *Art Neoveau*. Bentuk arsitektur bangunan secara keseluruhan terpengaruhi dari gaya Indis.

Kata Kunci - Gaya Indis, Interior Gereja, GKJW.

Abstract - Indies style is a style that has the special characteristic of the influence of colonial style that invaded the town of Java. GKJW Church Surabaya established in 1924, is located in Jl.Prof.Dr.Moestopo church where the location affected by the spread of culture Indies. The distinctive feature of the interior of the church that stands out from other GKJW Church, located on the square layout elongated linear shape, and experienced the formation to form a cross, with the concept of a centralized circulation to the linear circulation. This study aims to determine the extent of the effect of force on the interior GKJW Indies Church Surabaya, and what impact that occurs due to the influence Indies style. The method used by researchers, using qualitative methods produce descriptive form of words written or spoken of those that can be observed. The results showed that the style used church interior is a modern classic style, besides there are other styles which are *Art and Craft*, *Art Deco*, and *Art Neoveau*. The architecture of the building as a whole are affected Indies style.

Keywords - Culture of Indies, Interior Of Church, GKJW

I. PENDAHULUAN

Gaya arsitektur kolonial merupakan gaya yang berkembang di beberapa Negara Eropa termasuk Indonesia. Gaya ini

awalnya muncul karena kerinduan-kerinduan penguasa yang kebanyakan penduduk Eropa untuk pulang ke kampung halamannya. Kerinduan tersebut menghasilkan para penguasa menguasai daerah yang dijajahnya, salah satunya membangun rumah atau gedung dengan gaya yang sesuai dengan gaya desain mereka. Namun desain yang diterapkan tidak menyesuaikan iklim sehingga gaya desain tersebut terkesan memaksa dan tidak beradaptasi dengan baik. Masuknya budaya Belanda ke Jawa membawa pengaruh besar terhadap masyarakat pribumi. Setelah tahun 1900an muncul gerakan arsitektur modern (*Nieuwe Kunst*), gaya tersebut diambil dari gaya *Art Neoveau*. Secara umum, mereka ingin menggunakan kebudayaan Indonesia sebagai sumber pengembangan arsitektur Belanda. Gereja Kristen Jawi Wetan Jemaat Surabaya yang memperlihatkan ciri-ciri pengaruh gaya Indis seperti, denah simetri, bangunan dikelilingi tanaman, terdapat batu alam, banyaknya pepohonan untuk tempat berteduh dikarenakan iklim tropis Indonesia yang lembab dan panas, jendela dan langit-langit yang tinggi, adanya ornamen-ornamen pada furnitur, terdapat lonceng, dan lampu halaman. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh gaya Indis pada interior GKJW Jemaat Surabaya, dan apa dampak yang terjadi akibat pengaruh gaya Indis pada interior GKJW Jemaat Surabaya. Pokok bahasan peneliti, difokuskan pada aspek, orientasi/arrah bangunan, bentuk arsitektur bangunan, letak bangunan, *layout* bangunan, organisasi ruang, elemen pembentuk ruang, elemen transisi, elemen pengisi ruang, dan ragam hias.

II. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan jenis metode kualitatif. Metode kualitatif menurut Moleong adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati (Moleong 27). Lokasi penelitian terletak di Surabaya kota baru, dimana kawasan tersebut memiliki sejarah perkembangan Belanda yang masih meninggalkan warisan dari gaya arsitektur Belanda yang masuk di Surabaya. Jenis dan sumber data yang digunakan ada dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu terdiri atas objek bangunan Gereja Kristen Jawi Wetan jemaat Surabaya beserta para informan, baik dari majelis atau masyarakat gereja di sekitarnya. Adapun sumber data sekunder adalah literatur antara lain dapat berupa jurnal, penemuan-penemuan hasil penelitian, buku terbitan gereja, gambar arsitektur gereja, dan sumber pustaka yang berguna untuk analisis peneliti (Moleong 157). Penelitian ini banyak menggunakan teknik wawancara dengan media perekam suara (recorder) dan perekam foto, sehingga instrumen sangat di perlukan untuk penelitian kualitatif (Moleong 173). Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah, metode pengumpulan data literatur,

wawancara, dan observasi. Proses analisis data dimulai dengan menyaring seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, observasi, artikel, gambar, foto, dan sebagainya. Data tersebut dipilah-pilah kemudian diatur, diurutkan, dikelompokkan, diberi kode, dan dikategorikan untuk dianalisis lebih lanjut (Moleong 281). Penyajian hasil analisis data menggunakan teknik gabungan antara informal dan formal. Teknik penyajian informal adalah penyajian hasil analisis dengan cara deskriptif, sedangkan teknik penyajian formal adalah penyajian hasil analisis dalam bentuk foto, gambar, bagan, dan tabel. Pemuatan foto, gambar, bagan, dan tabel sebagai teknik penyajian formal diperlukan untuk memperkuat deskripsi atau narasi dari sajian informal atau sebaliknya (Moleong 35)

III. HASIL PEMBAHASAN

Pada abad XVI orang Belanda datang di Indonesia hanya untuk berdagang, tetapi kemudian menjadi penguasa Indonesia. Pada awal kehadirannya, mereka mendirikan pergudangan untuk menimbun barang-barang dagangan berupa rempah-rempah. VOC (*vereenigde Oost-Indische Compagnie*) yang memiliki modal besar untuk mendirikan gudang-gudang tersebut, kemudian memperkuatnya dan mempertahankannya sekaligus menjadi tempat tinggalnya. Bentuk bangunan atau arsitektur rumah tempat tinggal merupakan salah satu wujud dari kebudayaan yang dipengaruhi oleh gaya Indis (*Indische Stijl*), kata "Indis" sebenarnya berasal dari bahasa Belanda yang berarti *Nederlandsch Indie* atau Hindia Belanda yang artinya adalah daerah jajahan Belanda di seberang lautan yang secara geografis meliputi jajahan di kepulauan yang disebut *Nederlandsch Oost Indie* (Soekiman 11). Pada awal kedatangan Belanda rumah bergaya Indis lebih bercirikan Belanda karena mereka masih membawa budaya asli mereka yaitu budaya murni dari negeri Belanda, baru kemudian lama-lama budaya mereka bercampur dengan budaya pribumi yang kemudian mempengaruhi gaya arsitektur mereka. Diawali dengan adanya perbedaan iklim di Indonesia khususnya di Jawa dengan di Belanda menjadi suatu masalah arsitektur bagi arsitek Belanda. Selain masalah iklim, gaya hidup masyarakat setempat juga kemudian menjadi perhatian arsitek bagi Belanda. Penyesuaian terhadap iklim dan gaya hidup masyarakat setempat ini kemudian memunculkan gaya arsitektur Belanda yang bercampur dengan Jawa. Arsitektur bangunan dengan arah hadap menghindari barat dan timur untuk menghindari paparan sinar matahari secara langsung karena iklim Jawa iklim Tropis lembab, dan juga penempatan jendela yang banyak untuk sirkulasi udara dalam ruang adalah contoh penyesuaian dengan Jawa (Sumalyo 11).

Adapun ciri-ciri arsitektur gaya Indis salah satunya adalah memiliki, (1) denah simetri, (2) adanya ruang depan, ruang tengah, dan ruang belakang, (3) memiliki *gallery* keliling berguna untuk mengurangi datangnya sinar matahari secara langsung, (4) memiliki teras yang mengelilingi bangunan, (5) bangunan berdiri di atas tanah yang luas, (6) terdapat kebun yang mengelilingi gedung, (7) tanaman tertata di atas wadah dengan rapi, (8) terdapat kursi untuk menikmati suasana kebun, (9) adanya lampu halaman, (10) lonceng bangunan, (11) bangunan menghadap ke arah selatan atau utara berguna untuk menghindari sinar matahari secara langsung, (12) jendela tinggi-tinggi, (13) plafon yang tinggi-tinggi, (14) dinding tebal dan menggunakan batu bata merupakan penyesuaian bentuk iklim di Jawa yang lembab dan tropis, (15) terdapat ornamen

ukiran Jawa pada furnitur, (16) dan terdapat lubang ventilasi di setiap dinding untuk penghawaan alami yang baik (Soekiman 2000; Sumalyo 1993; Handinoto 1996).



Gambar 1. Tampak Depan GKJW Jemaat Surabaya

1. Orientasi Arah Bangunan

Masyarakat Jawa membangun rumahnya dengan arah hadap ke selatan atau ke utara yaitu arah hadap yang menghadap ke laut. Masyarakat Jawa mensyaratkan arah hembusan angin (Sumalyo 11). Rumah tinggal tradisional Jawa, konsep orientasi rumah terhadap sumbu kosmos, yaitu arah utara-selatan. Utara dilambangkan sebagai matahari, selatan dilambangkan sebagai tanah, timur dilambangkan air, barat dilambangkan api (Handinoto 1996:14). Setelah tahun 1900an, terjadi perubahan gaya arsitektur modern. Gaya arsitektur lebih menyesuaikan dengan iklim Surabaya yang lembab dan tropis. Pada jaman itu bangunan rata-rata menghindari arah matahari yaitu arah timur dan barat (Handinoto 1996:259).

Orientasi merupakan arah perhatian sekelompok orang terhadap tanda-tanda tertentu di dalam lingkungan kehidupannya misalnya, peredaran matahari dari timur-barat, mata angin dari utara-selatan. GKJW Jemaat Surabaya terpengaruh dari gaya arsitektur modern, bangunan tersebut menghadap ke arah selatan. Pada orientasi Jawa, arah selatan menghadap ke tanah atau alam semesta, utara menghadap ke gunung-gunung tertinggi, timur dan barat sebagai orientasi terbit dan terbenamnya matahari. Bangunan GKJW Jemaat Surabaya mendapatkan sinar matahari dari jendela-jendela yang menghadap ke arah timur dan barat. Sedangkan untuk penghawaan, gereja mendapatkan udara dari arah selatan dan utara. Dengan demikian, bangunan mempertimbangkan perputaran matahari, arah angin, dan kelembapan udara.



Gambar 2. Orientasi Arah Hadap GKJW Jemaat Surabaya

2. Letak Bangunan

Pada tahun 1850-1900 bangunan kolonial Belanda di Jawa, terletak pada sebidang tanah yang luas, dikelilingi dengan kebun depan, samping dan belakang. Kebun tersebut berguna untuk tempat berteduh dikarenakan iklim Indonesia yang lembab dan panas (Handinoto 1996:83). Menurut Soekiman dalam buku "Budaya Indis" ciri-ciri bangunan indis adalah, bangunan dikelilingi tanaman, terdapat batu alam, banyaknya pepohonan untuk tempat berteduh dikarenakan iklim tropis Indonesia yang lembab dan panas (Soekiman 104).

Bangunan GKJW Jemaat Surabaya, berdiri di atas tanah yang luas dengan dikelilingi taman-taman kecil disetiap samping bangunan, kebun-kebun yang mengelilingi bangunan gereja, terdapat batu alam yang menempel di setiap dinding luar gereja. Ciri-ciri tersebut merupakan ciri arsitektur yang dipengaruhi oleh gaya arsitektur Indis dan gaya modern, dimana pada jamannya bangunan menyesuaikan iklim Indonesia yang panas.



Gambar 3. Tanaman GKJW Jemaat Surabaya

3. Bentuk Arsitektur Bangunan

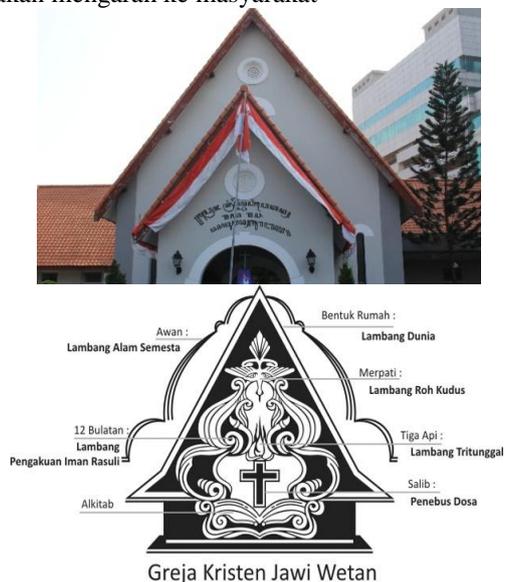
Sesudah tahun 1920an, arsitektur yang melanda kota Surabaya adalah arsitektur modern, dimana masih mempertahankan atap pelana, atap datar, serta warna dominan putih pada bangunan (Handinoto 1996:260; 2010:157). Pada arsitekturnya modern terdapat ciri-ciri pada pintu masuk utama (*main entrance*) terdapat *gallery* keliling dengan pembukaan lengkung seperti yang terdapat pada bangunan Rs. Darmo (1991). Bentuk *gallery* tersebut berguna untuk pengaliran udara segar dan pencegah sinar matahari dari timur-barat secara langsung (Handinoto 1996:251).

GKJW Jemaat Surabaya, mempunyai *gallery* yang terpengaruhi dari gaya modern, berguna untuk penghawaan alami secara maksimal dari selatan dan utara. Berguna juga untuk menghindari cahaya matahari secara langsung dari timur-barat. Pada GKJW Jemaat Surabaya terdapat batu alam pada depan gereja, dan terdapat sejumlah kebun dengan tanaman yang berada didalam wadah, Terdapat pula kursi dibagian depan untuk melihat suasana halaman, ciri-ciri tersebut adalah arsitektur gaya Indis yang terjadi di Surabaya pada tahun 1900-1920an. GKJW Jemaat Surabaya menggunakan atap pelana yang mana terpengaruhi oleh perkembangan arsitektur pada tahun 1920an. Warna cat dominan warna abu-abu dan putih. Pada perkembangannya sesudah tahun 1920-an, arsitektur yang melanda kota Surabaya kebanyakan menggunakan warna cat putih pada dindingnya.

Interpretasi penulis, atap pelana dapat diartikan juga sebagai simbol dari Trinitas (Allah, Putra, dan Roh Kudus), arah vertikal mempunyai arti mengarah ke Tuhan "Kasihaniilah Tuhan, Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu, dan dengan segenap akal budimu. Arah horizontal

mengarah ke dunia fana/masyarakat, seperti firman Tuhan "Kasihilah sesamamu manusia seperti mengasihimu dirimu sendiri".

Selain itu atap pelana merupakan identitas gereja Jawa, dimana dalam simbol GKJW terdapat bentukan rumah Jawa yang mempunyai arti lambang dunia. Bangunan gereja rendah dikarenakan mengarah ke masyarakat

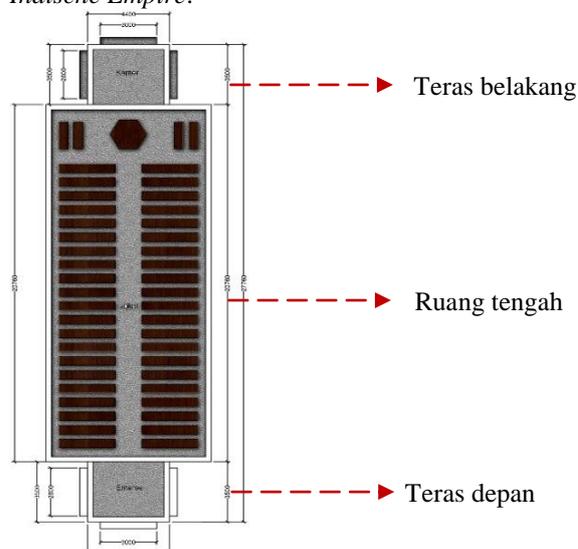


Gambar 4. Atap Pelana GKJW Jemaat Surabaya di Kaitkan dengan Lambang GKJW

4. Layout Bangunan

Pada akhir abad ke 19 dan awal abad 20an, arsitektur di Hindia Belanda didominasi dengan gaya bangunan *Indische Empire*. Gaya ini sering disebut sebagai gaya arsitektur kolonial modern, bercirikan denah simetri, adanya teras depan (*voor galerij*), teras belakang (*achter galerij*), dan ruang tengah. Secara tidak langsung denah mempunyai bentuk simetri panjang pada abad 19 tersebut (Handinoto 2010:127).

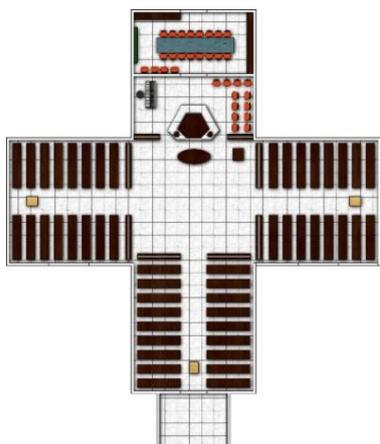
Tahun 1924 GKJW Jemaat Surabaya, memiliki bangunan denah simetri memanjang (linear). Terdapat teras depan, ruang tengah, dan teras belakang, pada ciri-ciri tersebut merupakan bangunan pengaruh dari gaya arsitektur modern *Indische Empire*.



Gambar 5. Pengaruh Gaya *Indische Empire* Terhadap *Layout* GKJW Jemaat Surabaya Tahun 1924

Dalam rumah arsitektural Jawa, terdapat pendhapa sebagai penerima tamu, *senhong tengah* untuk melakukan komunikasi dengan dunia atas (Tuhan) dan sebagai ruang persembahan, terdapat *senhong kiwo* berguna untuk ruang penganten atau ruang perempuan, dan selanjutnya terdapat *senhong tengen* sebagai ruang istri dan anak kecil (Ronald 132).

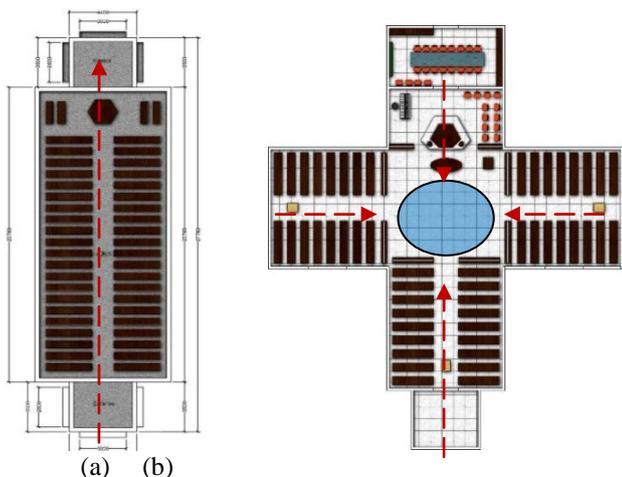
Pada tahun 1955 terdapat penambahan bangunan pada sisi timur-barat gereja, sehingga membentuk menyerupai salib. Pada pengertian budaya Jawa dapat diartikan ruang tengah sebagai *senhong tengah*, sisi timur gereja- *senhong tengen*, sisi barat gereja-*senhong kiwo*. Sethong tengah menurut budaya Jawa berguna sebagai tempat yang sakral, tempat berinteraksi dengan Tuhan. Diartikan pula sebagai bentuk salib, memilikimaknya sebagai simbol umat Kristen.



Gambar 6. Pengaruh Rumah Jawa Terhadap Layout GKJW Jemaat Surabaya Tahun 1955

5. Organisasi Ruang

Bentuk organisasi ruang GKJW Jemaat Surabaya pada tahun 1924 berbentuk liner. Dimana organisasi linear adalah organisasi pada hakikatnya terdiri dari serangkaian ruang secara langsung terkait secara satu sama lain atau dihubungkan melalui sebuah ruang yang linier.



Gambar 6. (a) Organisasi Linier, (b) Organisasi Memusat Terhadap Layout GKJW Jemaat Surabaya Tahun 1924 & 1955

Pada tahun 1955, gereja memiliki organisasi berbentuk memusat, dengan pusatnya berada di tengah-tengah.

Bisa disimpulkan bahwa pada tahun 1924 layout memiliki ciri-ciri dari gaya Belanda dengan organisasi linier, dan pada tahun 1955 terpengaruhi dari rumah Jawa dengan pusatnya ditengah (*senhong tengah*).

6. Elemen Pembentuk Ruang

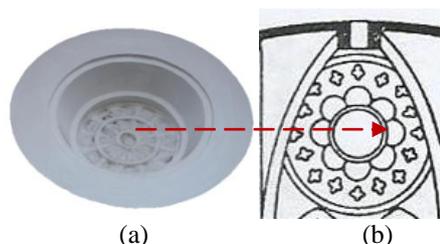
Lantai adalah bidang ruang interior yang datar dan rata. Lantai dalam interior merupakan hal yang berguna dalam suatu ruangan yang berfungsi juga sebagai nilai estetika dalam suatu ruangan tersebut. Dalam bangunan GKJW Jemaat Surabaya, setiap gedung menggunakan jenis dan ukuran lantai yang sama pada tiap area gedung gereja. Lantai teras gereja menggunakan material keramik dengan ukuran 30x30 dengan finishing motif *cream*. Tatanan lantai pada teras adalah diagonal. Lantai teras mengelilingi denah gereja, sehingga pada siang hari merasa teduh. Adanya teras yang mengelilingi bangunan gereja, berguna untuk menghindarai cahaya matahari secara langsung (Handinoto 1996:83).

Lantai ruang ibadah gereja menggunakan material keramik dengan ukuran 30x30 dengan finishing motif putih. Tatanan lantai pada area interior gereja vertikal. Dan pada area pendeta, terdapat kenaikan lantai, menandakan batas area jemaat dan area pendeta. Pada lantai ruang ibadah tidak terpengaruh dari gaya kolonial Belanda. Secara umum lantai gereja terpengaruhi dari gaya modern dengan menggunakan material keramik.

7. Dinding

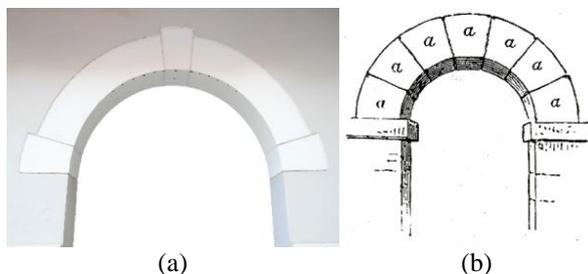
Pada awal bangunan kolonial belanda, dinding bangunan rata-rata menggunakan batu alam atau batu bata dengan finishing warna putih. Pada arsitektur modern, banyak bangunan Surabaya dinding di finishing dengan cat warna putih (Handinoto 1996:260). Dinding tebal pada bangunan kolonial berfungsi sebagai bentuk penyesuaian terhadap iklim tropis dan lembab (Handinoto 1996:145). Pada masa kolonial bangunan gereja banyak menggunakan gaya arsitektur Gotik (Winarwan 19). Gereja umumnya memiliki gaya arsitektur klasik, dengan salah cirinya adalah bentuk lengkung (*Vousoir*). *Vousoir* terdiri dari batu-batu alam yang disusun dalam bentuk lengkung, biasanya diletakkan di atas gerbang, pintu atau jendela (Sumalyo 74).

Dinding terpengaruhi dari gaya arsitektur modern, dimana bangunan menyesuaikan dengan iklim Indonesia. Gedung gereja mempunyai tebal dinding yang cukup tebal 30cm dengan finishing cat putih dan abu-abu, serta adanya batu alam bagian dasar. Dinding tebal pada bangunan kolonial berfungsi sebagai bentuk penyesuaian terhadap iklim tropis dan lembab di Indonesia.



Gambar 7. (a) Ornamen dinding GKJW Jemaat Surabaya (b) Ornamen gaya Gotik (Boediono 1986, p. 105)

Gereja pada atap depan terpengaruhi dari gaya klasik Gotik, terdapat ornamen lingkaran yang menyerupai ornamen gaya gotik. Pada perkembangannya, gereja banyak menggunakan arsitektur gotik. *Gallery* gereja terpengaruh dari gaya arsitektur klasik modern. Terdapat *Arch* (lengkungan) pada *gallery* gereja, lengkungan tersebut adalah *Voussoir*. *Voussoir* adalah gaya arsitektur Romawi, biasanya *voussoir* terdapat pada gerbang pintu dan jendela

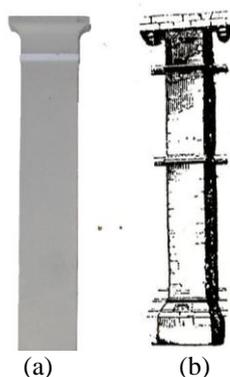


Gambar 8. (a) Ornamen dinding GKJW Jemaat Surabaya
(b) *Voussoir* (Sumalyo 1993, p.236)

8. Kolom

Di dalam interior gereja terdapat beberapa kolom yang menyatu dengan dinding berguna untuk menahan beban dari konstruksi atap yang melengkung. Berjumlah 12 kolom, diantaranya 6 kolom bagian timur gedung dan 6 kolom bagian barat gedung. Pada jaman klasik modern, berkembang gaya *Renaissance* menggantikan gaya gotik. Pada masa ini, bangunan rata-rata dipenuhi dengan deretan jendela-jendela yang mengalami pengulangan, kolom-kolom yang berirama monoton, dan hiasan modeling garis-garis. Ciri-ciri gaya arsitektur modern, adanya kolom-kolom atau *pilaster* yang mengelilingi interior dinding gereja, dengan batasan dan jarak tertentu sesuai dengan luas bangunan gedung. *Pilaster* berguna untuk memperkuat dinding, berfungsi sebagai penguat kolom, menyatu dengan dinding (Sumalyo 10).

Pilar GKJW Jemaat Surabaya terpengaruhi oleh gaya arsitektur klasik-modern, dimana di dalam interior gereja terdapat sejumlah kolom untuk menahan beban plafon yang mempunyai struktur lengkung dan di bantu oleh molding sebagai menahan beban plafon yang seperti kubah. Pada jaman klasik modern (*Renaissance*), bangunan rata-rata dipenuhi dengan deretan jendela-jendela yang mengalami pengulangan, kolom-kolom yang berirama monoton, dan hiasan modeling garis-garis.

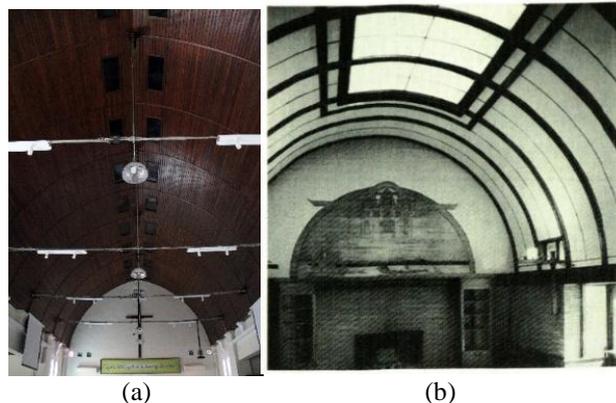


Gambar 9. (a) Kolom GKJW Jemaat Surabaya
(b) *Pilaster Renaissance* (Sumalyo 1993, p. 235)

9. Plafon

Setelah tahun 1920an, terdapat Ciri khas dari arsitektur klasik modern, dilihat dari bagian depan bangunan terdapat atap plafon yang ditutup mendatar dengan garis-garis yang horizontal dan vertikal (Sumalyo 109). Selain itu terdapat gaya *Art and Craft*, finishing kayu biasanya menggunakan teknik politure agar keindahan alami dan tekture kayu tetap terlihat, dan diberi border pada bagian tepi (Calloway 320). Plafon GKJW Jemaat Surabaya bagian teras, timur, dan barat terpengaruhi dari gaya klasik modern dan gaya *Art and Craft*. Pada ciri plafon *Art and Craft* menggunakan material kayu difinishing politur natural, dan terdapat border kayu yang mengelilingi setiap tepi. Plafon GKJW bagian utara atau ruang konsistori terpengaruhi dari perkembangan arsitektur setelah tahun 1920an dengan menggunakan cat putih, bentukan profil plafon yang diekspose diambil dari gaya *Art Deco*.

Terdapat bentukan lengkungan pada jaman modern. Lengkungan tersebut dipengaruhi gerakan *Niuwe Kunst* dari gaya *Art Neoveau* (Handinoto 1996:153). Plafon melengkung pada ruang ibadah utama, merupakan pengaruh dari perkembangan arsitektur modern gaya tersebut diambil dari gaya *Art Neoveau*. Lengkungan pada bentuk plafon mempunyai arti bagaikan angkasa. Interpretasi penulis, menurut simbol GKJW arti lengkungan mempunyai arti awan. Dalam arti ini, awan melambangkan kedatangan Yesus dari surga (Kisah Rasul 1:10-11).

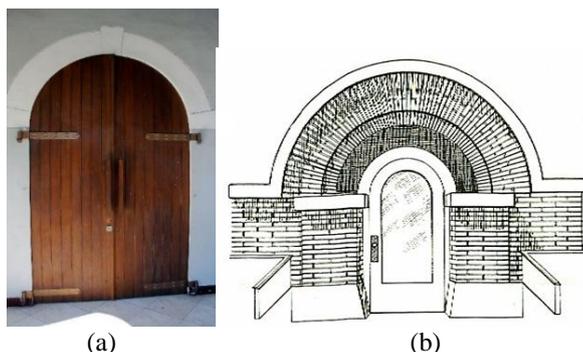


Gambar 10. (a) Plafon GKJW Jemaat Surabaya
(b) Plafon Gaya *Art Neoveau* (Calloway 1992, p. 344)

10. Pintu dan Jendela

GKJW Jemaat Surabaya Mempunyai 5 pintu untuk ruang ibadah gereja, pintu pertama bagian selatan, pintu kedua bagian timur, pintu ketiga bagian utara, pintu keempat bagian barat, dan terdapat pintu transisi. Untuk pintu utara dan selatan bentuk dan dimensinya sama, pintu timur dan barat bentuk dan dimensinya sama. Pintu GKJW Jemaat Surabaya bagian timur, barat, dan pintu transisi gereja terpengaruh dari gaya *Art and Craft*. Ciri-ciri gaya tersebut adalah bentukan pintu yang geometris, menggunakan jenis kayu yang solid, serta terdapat ornamen pintu yang diekspose. Pintu GKJW Jemaat Surabaya bagian selatan dan utara terpengaruhi gaya arsitektur klasik modern, gaya modern tersebut adalah gaya *Art*

Neoveau, terdapat bentukan *arch* (lengkungan) pada pintu utara dan selatan. Adanya engsel pintukupu tarung yang diekspose. Merupakan ciri-ciri gaya *Art and Craft* dengan mengekspose detail-detail ornamen pintu. Untuk engsel kupu tarung pintu merupakan pengaruh dari masyarakat Jawa sendiri. Rata-rata pintu gereja terpengaruhi dari gaya desain *Art and Craft* yang berkembang pada abad 20an. Gaya *Art and Craft* dipelopori oleh William Morris pada tahun 1920an. Pada furnitur, gaya *Art and Craft* banyak menggunakan material kayu jati solid dengan bentuk-bentuk geometris serta terdapat detail-detail interior yang di ekspose seperti, engsel-engsel pintu yang di ekspose (Pile 210).



Gambar 11. (a) Pintu Selatan
(b) Pintu Gaya *Art Neoveau* (Calloway 1992, p. 339)

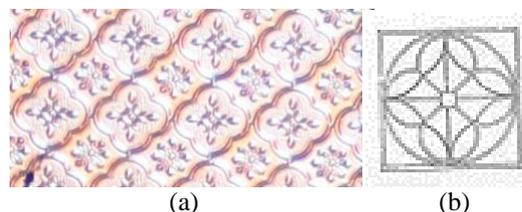
Jendela yang berada di ruang ibadah GKJW Jemaat Surabaya, semuanya adalah jendela mati yang tidak bisa digunakan sebagai penghawaan alami. Jendela mengalami perubahan kaca, bentuk jendela tersebut bentuknya tidak jauh dengan bentuk pintu selatan dan utara gereja. Di dalam ruang ibadah terdapat 12 jendela yang mempunyai bentuk lengkung, diantaranya 2 jendela kecil dan 10 jendela besar bagian timur dan barat. Di atas jendela terdapat hiasan bentuk lengkung dengan finishing cat putih. Jendela pada bagian timur dan barat mempunyai ketinggian 200 dan lebar 50. Jendela kecil yang menghadap ke arah selatan mempunyai ketinggian 200 dan lebar 30cm. Jendela GKJW Jemaat Surabaya terpengaruh dari gaya arsitektur modern pada tahun 1900an.



Gambar 12. Pengaruh *Arch* Terhadap Jendela GKJW Jemaat Surabaya

Pada perkembangannya, terdapat bentukan *arch* (lengkungan). Terdapat hiasan atas jendela terpengaruh dari gaya Romawi (*Voussoir*), pada jamannya ornamen tersebut sering di letakkan di atas jendela maupun pintu. Kaca gereja terpengaruhi dari gaya *Art and Craft*, dimana kaca jendela pada

masa *Art and Craft*, menggunakan material kaca stained glass, yang merupakan kaca warna kontras (merah, kuning, biru), dengan ikatan atau lapisan timah hitam yang sangat digemari. Berbeda dengan jendela yang berada di ruang ibadah gereja, Jendela ini adalah jendela hidup bisa di pergunakan untuk penghawaan alami. Jendela memiliki tralis untuk keamanan dan tidak mengalami perubahan bentuk, hanya proses finishing. Finishing menggunakan cat putih. Pada kaca jendela, terdapat langgam gotik (Sumalyo 74).



Gambar 13. (a) Ornamen Jendela GKJW Jemaat Surabaya
(b) Ornamen Langgam Gotik (Boediono 1986, p.122)

11. Elemen Pengisi Ruang

Pada budaya Indis kelengkapan rumah tangga berupa perkakas, kursi, almari atau yang lazim sering disebut perabotan rumah bagi suku Jawa merupakan barang baru yang dikenal setelah Eropa datang ke nusantara. Perabot rumah yang dibuat di Hindia Belanda umumnya menggunakan kayu jati berkualitas baik dengan berukir motif gaya Jawa, ditambah atau bercampur dengan motif gaya Eropa. Ukiran Jawa tersebut datang dari beberapa daerah yaitu, Cirebon, Jepara, Madura, Solo (Soekiman 58). Pada abad 20, datangnya pengaruh Eropa barat yang semakin gencar yang berakibat maraknya dunia industri mebel ukir Jepara dimasa kemerdekaannya. Pengaruh dari budaya Eropa yakni, *Renaissance, Baroque, Rococo, Gothic, Georgian*, Klasik, dan Gaya *Early Colonial* (Gustami 165).



Gambar 14. Furnitur GKJW Jemaat Surabaya

Terdapat gaya-gaya baru pada tahun 1920an, gaya tersebut juga mempengaruhi furnitur gereja diantaranya, gaya *Art and Craft*, dan gaya *Art Deco*. Gereja mempunyai furnitur peninggalan Belanda, dimana furnitur tersebut memiliki ukiran ornamen Jawa. Furnitur berbentuk gaya kolonial dan terdapat

ornamen didalamnya, merupakan ciri-ciri furnitur gaya Indis. Kursi yang mempunyai ciri-ciri Indis diantaranya, kursi konsistori, kursi baptis, meja konsistori, dan partisi mimbar.

12. Ragam Hias

Pada budaya Indis ragam hias rumah yang melengkapi menggunakan material besi, misalnya untuk pagar serambi, penyangga atap emper bagian belakang rumah dan depan rumah, penunjuk arah mata angin, lampu halaman, lampu gantung, lonceng dan adanya kursi kebun (Soekiman 300). GKJW Jemaat Surabaya mempunyai lampu halaman yang berguna untuk penerangan malam hari, dan terdapat lonceng di belakang gereja dengan mengalami perubahan bentuk. Indis pada jamannya memiliki rumah lonceng yang terbuat dari batu bata yang berdiri kokoh dan tinggi, sekarang pada gereja rumah lonceng memiliki bentuk atap rumah Jawa (gaya Jawa di jadikan sumbernya). Pada budaya Indis, lonceng tersebut berguna sebagai penunjuk waktu, dan alat sebagai memecahkan kesunyian yang mendalam di sekeliling rumah-rumah.



Gambar 15. Ragam Hias Lampu Halaman GKJW Jemaat Surabaya



Gambar 16. Ragam Hias Lonceng Halaman GKJW Jemaat Surabaya

IV. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bangunan GKJW Jemaat Surabaya terpengaruh dari budaya Indis, yang merupakan bentuk adaptasi dari gaya kolonial yang menyesuaikan iklim setempat dari budaya Jawa. GKJW Jemaat Surabaya memiliki layout simetri pada tahun 1924 dan sekarang masih dipertahankan bentuk bangunan tersebut, gereja berdiri di atas tanah yang luas, gereja mempunyai kebun yang mengelilingi bangunan, tanaman tertata di atas wadah dengan rapi, terdapat kursi untuk menikmati suasana halaman, adanya lampu halaman, terdapat lonceng, dinding tebal menggunakan batu alam, mempunyai teras yang mengelilingi bangunan, adanya gallery gereja, bangunan menghadap ke arah selatan

atau utara berguna untuk menghindari sinar matahari secara langsung, jendela tinggi-tinggi, dan plafon yang tinggi-tinggi. Interior gereja yang terpengaruh dari budaya Indis diantaranya, kursi konsistori, kursi baptis, partisi mimbar, dan lemari konsistori. Furnitur tersebut memiliki bentuk kolonial dan terdapat ornamen ukiran Jawa pada furnitur tersebut. Selebihnya interior gereja terpengaruh gaya arsitektur yang berkembang setelah tahun 1920an yaitu, gaya arsitektur modern yang lebih mementingkan fungsi dari pada nilai estetika. Terdapat gaya desain salah satunya, *Art Neoveau*, *Art and Craft*, dan *Art Deco*.

Dampak dari pengaruh gaya Indis, gereja tetap merawat dan menjaga peninggalan dari gaya Indis tersebut, berguna untuk melestarikan peninggalan-peninggalan gaya Indis pada jamannya.

V. SARAN

GKJW Jemaat Surabaya adalah gereja pertama di kota Surabaya, berdiri sejak tahun 1924 yang mempunyai ciri khas gaya Indis yang kuat. Gereja tersebut merupakan gereja Jawa yang menyebarkan agama Kristen pertama kali di kota Surabaya, oleh karena itu gereja termasuk gereja bersejarah di kota Surabaya. Dengan demikian penulis memberikan masukan atau saran untuk merawat dan menjaga kelestarian bangunan-bangunan yang bersejarah di kota Surabaya. Dapat diketahui bahwa bangunan bersejarah di Surabaya tidak mendapatkan perawatan yang maksimal dari pemerintahan kota setempat. Oleh karena itu bangunan harus di rawat dengan baik-baik berguna untuk nilai sejarah dari penjajahan kolonial Belanda di kota Surabaya.

VI. DAFTAR REFERENSI

- Boediono, Endang. 1986. *Sejarah Arsitektur 1*. Yogyakarta: Kanisius. 3
- Calloway, Stephen. 1996. *The Element of Style: An Encyclopedia of Domestic Archicetural Detail*. New Edition. London.
- Gustami, S.P. 2000. *Seni Kerajinan Ukir Jepara: Kajian Estetika Melalui Pendekatan Multidisiplin*. Yogyakarta: Kanisius.
- Handinoto. 1996. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*. Yogyakarta: Andi.
- Handinoto. 2010. *Arsitektur dan Kota-kota di Jawa pada Masa Kolonial. "Arsitektur Transisi di Nusantara dari Akhir Abad 19 ke Awal Abad 20. Studi Kasus Komplek Bangunan Militer di Jawa pada Peralihan Abad 19 ke 20"*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ronald, Arya. 2005. *Nilai-nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sumalyo, Yulianto. 1993. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Soekiman, Djoko. 2000. *Kebudayaan Indis*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Pile, John. 2000. *A History of Interior Design*. London: Laurance King.
- Winarwan. 2001. *Ziarah Arsitektural Katedral St.Petrus Bandung*. Bandung: Bhumi Preanger Studio.